

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepemimpinan Orang Tua

3. Konsep Kepemimpinan Orang Tua

Konsep Kepemimpinan orang tua merupakan aspek penting yang perlu dijalankan dalam mendidik anak, melalui pemberian ajaran dan nasihat agar perilaku anak sejalan dengan harapan keluarga. Dalam situasi ini, orang tua bertugas untuk memberikan bimbingan, pengajaran, serta mengarahkan anak-anak mereka menuju hal-hal yang baik. dan menjauhkan mereka dari berbagai ancaman atau pengaruh buruk..⁸

Hotman Parulian Simanjuntak menyatakan bahwa orang tua perlu memiliki kemampuan untuk memberikan bimbingan, mengajar, menjadi teladan, serta menjaga dan melindungi anak-anak sesuai dengan prinsip-prinsip agama dalam menjalankan peran kepemimpinan mereka. Kewajiban orang tua terhadap anak-anak mereka sangatlah penting, karena mereka memegang peranan krusial dalam memberikan dukungan dan arahan yang membantu anak-anak memanfaatkan waktu mereka secara produktif melalui berbagai aktivitas yang bermanfaat. Peran orang tua dalam memimpin dalam lingkungan keluarga memiliki dampak

⁸ Muhamad Triyanto and Badarudin Badarudin, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Orang Tua Authoritative Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas Viii Mts Mualimat Nw Pancor," *Educatio* 8, no. 1 (2013): 4, <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/edc/article/view/1>.

besar terhadap masa depan keturunan mereka. Selain bertanggung jawab sebagai kepala keluarga, Mereka turut berkontribusi besar dalam pembentukan karakter serta penanaman nilai-nilai moral pada anak-anak mereka.⁹

Kepemimpinan dapat dipahami sebagai seni untuk mempengaruhi orang lain dengan cara mengajarkan harapan-harapan yang diinginkan, sehingga mereka mau melaksanakan apa yang diharapkan.¹⁰ Kepemimpinan sejati memerlukan kemampuan untuk memengaruhi dan mengarahkan orang lain secara positif, serta menciptakan tujuan yang jelas dan penuh harapan. Hal ini penting agar setiap individu merasa termotivasi untuk berpartisipasi dalam mencapai tujuan bersama. Keberhasilan seorang pemimpin tidak semata-mata ditentukan oleh kekuasaan atau perintah yang mereka miliki, melainkan juga oleh kemampuan mereka untuk memberi semangat dan membangkitkan motivasi pada orang lain agar bersedia berkolaborasi dan berkomitmen.¹¹

Rauch dan Behling mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses yang memengaruhi aktivitas kelompok yang terorganisir, untuk merai

⁹ Simanjuntak Parulian Hotman, *Pemimpin Siapa Yang Kau Layani, Dapat Apa, Kapan Dan Bagaimana?* (Jawa Barat: Anggota IKAPA, 2021), 137.

¹⁰ Imam Moedjiono, *Kepemimpinan Dan Keorganisasian* (Jakarta: UII Press, 2002).4-5

¹¹ Imam Moedjiono, *Kepemimpinan Dan Keorganisasian*.

sasaran yang telah direncanakan.¹² Kepemimpinan merupakan suatu proses yang melibatkan interaksi antara pemimpin dan anggota

kelompok yang terorganisir. Seorang pemimpin dituntut untuk mampu memotivasi dan mengarahkan individu agar mampu bersinergi dalam mewujudkan tujuan yang telah ditentukan. Tanpa adanya pengaruh ini, kelompok tersebut tidak akan mampu berfungsi secara optimal atau meraih tujuan yang diinginkan.

Sementara itu, Cragan dan Wright melihat kepemimpinan sebagai suatu bentuk Interaksi yang dilakukan secara positif guna mendorong kelompok bergerak ke arah pencapaian harapan bersama.¹³ Seorang pemimpin diharapkan memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik untuk dapat mempengaruhi dan menyatukan anggotanya dalam upaya mencapai tujuan bersama. Tanpa adanya komunikasi yang jelas dan positif, pencapaian tujuan kelompok akan menjadi sangat sulit.¹⁴

Berdasarkan para ahli yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan suatu cara yang diterapkan untuk memotivasi orang atau kelompok dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Mengenai pengasuhan anak, Dalam lingkungan keluarga, masing-masing orang tua menerapkan cara tersendiri dalam membesarkan dan mendidik anak-anak mereka, dan

¹² Imam Moedjiono, *Kepemimpinan Dan Keorganisasian*.

¹³ Evi Zahara, "Peranan Komunikasi Organisasi Pimpinan Organisasi," *Peranan Komunikasi Organisasi Bagi Pimpinan Organisasi* 1829-7463, no. April (2021): 8.

¹⁴ Evi Zahara, "Peranan Komunikasi Organisasi Pimpinan Organisasi."

penerapan metode tersebut juga bervariasi. Dalam perspektif teori yang umum, Sari, Sumardi, dan Mulyadi yang dikutip oleh Claudia dan Melki dalam jurnalnya yang berjudul: peran pola asu orang tua terhadap keberhasilan memimpin. Mengelompokkan gaya kepemimpinan orang tua menjadi tiga kategori:

a. Gaya kepemimpinan Otoriter

Gaya pengasuhan otoriter adalah metode yang tidak memberikan kebebasan pada anak, di mana orang tua tidak menjalin kerjasama dengan anak. Mereka cenderung memberikan hukuman atau imbalan langsung, hingga terkadang berujung pada kekerasan fisik, serta tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan pendapatnya. Semua ini dapat menimbulkan tekanan pada anak dan berpotensi merugikan perkembangan mentalnya. Adapun kelebihan dari teori ini ialah, anak cenderung patuh terhadap aturan, terbentuk disiplin dan kepatuhan yang kuat, kemudian kelemahannya yaitu anak bisa merasa tertekan dan tidak bebas, beresiko menimbulkan pemberontakan kecemasan atau rendahnya rasa percaya diri, dan minimnya komunikasi dua arah menghambat perkembangan emosional.

b. Gaya kepemimpinan Demokratis

Gaya demokratis merupakan pendekatan pengasuhan yang bersifat interaktif. Anak sangat diperhatikan kebutuhannya oleh

orang tua yang memberikan batasan yang jelas, mengajari anak untuk menghargai kehidupan, serta menjalin komunikasi yang memberi ruang untuk belajar dari pengalaman. Anak diberi kebebasan untuk berpikir dan mengemukakan pendapat, dihargai, diberi kesempatan untuk bersosialisasi, sementara orang tua berperan sebagai pengawas yang wajar dan bertanggung jawab. Semua itu membantu anak memahami apa yang diinginkan oleh orang tua. Adapun kelebihan dari teori ini ialah, anak tumbuh percaya diri, mandiri dan bertanggung jawab, komunikasi dua arah yang sehat membangun hubungan yang kuat dan membantu anak memahami batasan secara rasional. Kemudian adapun kelemahan teori ini adalah membutuhkan waktu, kesabaran dan konsistensi dari orang tua, dan bisa disalahgunakan oleh anak jika tidak disertai kontrol yang bijak.

c. Gaya kepemimpinan Permisif

Gaya permisif memberikan kebebasan penuh kepada anak dengan orang tua yang selalu setuju karena kasih sayang, namun memiliki disiplin yang lemah. Orang tua nampak tidak ketat atau terlalu perhatian terhadap perasaan anak, serta memberikan lebih banyak kepercayaan kepada anak dengan asumsi bahwa mereka

dapat mengelola hidup mereka sendiri.¹⁵ Adapun kelebihan dari gaya kepemimpinan permisif adalah anak merasa dicintai dan dipercaya sepenuhnya dan mendorong anak menjadi kreatif dan bebas berekspresi, kemudian kelemahannya adalah kurangnya disiplin dapat membuat anak sulit menghargai aturan, anak berpotensi tumbuh menjadi pribadi yang egois, tidak bertanggung jawab, atau sulit dikontrol.

4. Peran orang tua terhadap seks bebas di kalangan remaja

Peran orang tua dalam keluarga, khususnya dalam konteks remaja, sangatlah penting. Fase remaja adalah periode pertumbuhan yang signifikan ketika individu mulai memasuki proses pembentukan karakter dan identitas diri. Sebagai kepala keluarga, orang tua memegang peranan penting dalam membimbing remaja agar dapat membuat keputusan yang tepat, mengembangkan karakter yang kokoh, serta menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan kebijaksanaan.¹⁶ Berikut ini adalah beberapa peran utama orang tua dalam kepemimpinan keluarga yang berkaitan dengan perkembangan remaja yaitu:

a. Mendidik dan menanamkan nilai-nilai moral

Orang tua memiliki peranan yang krusial sebagai pendidik pertama bagi anak-anak mereka, menanamkan dasar nilai moral

¹⁵ Dr. Lilis Karwati, Nur Ajizah, and Ghaista Tsuraya, *Pendidikan Keluarga* (Jawa Barat: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2024), 203–205.

¹⁶ Wendy Sepmady Hutahaean, *Kepemimpinan Keluarga Kritis* (Malang: Ahlimedia Press, 2021), 50–51.

yang akan membentuk karakter remaja. Kepemimpinan orang tua dalam memberikan pendidikan moral sangatlah penting untuk melindungi remaja dari pengaruh negatif dan tindakan yang dapat membahayakan diri, penggunaan obat-obat terlarang, dan minuman keras. Pada tahap ini, pengajaran mengenai kejujuran dan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri menjadi sangat esensial.¹⁷

b. Menjadi teladan yang baik

Orang tua memiliki peranan penting sebagai teladan pertama dalam kehidupan remaja. Melalui perilaku sehari-hari mereka, orang tua mengajarkan cara menghadapi tantangan hidup, berinteraksi dengan orang lain, serta mengelola emosi. Memberikan teladan yang baik akan mengubah gaya berfikir tindakan remaja, terutama terkait dengan nilai-nilai seperti rasa hormat, empati, dan tanggung jawab.¹⁸

c. Komunikasi yang terbuka dan positif

Kepemimpinan orang tua mencakup kemampuan untuk menjali komunikasi yang jujur dan membangun dengan remaja. Jika kita menciptakan ruang komunikasi yang aman, remaja akan merasa lebih nyaman untuk berbagi perasaan, masalah, dan kekhawatiran mereka. Ini sangat penting, mengingat masa remaja sering kali dipenuhi dengan tekanan dari teman sebaya, media, dan lingkungan

¹⁷ Wendy Sepmady Hutahaean, *Kepemimpinan Keluarga Kritis*.

¹⁸ Dr. Hamidah, Dr. Sigit Purnama, and Andi Holilulloh, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), 219.

sosial lainnya. Orang tua yang dapat mendengarkan dengan saksama dan memberikan nasihat yang bijaksana akan sangat membantu remaja dalam mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi.¹⁹

d. Membangun kepercayaan diri dan kemandirian

Di masa remaja, individu sering kali menjadi sangat rentan terhadap tekanan dari teman sebaya dan pengaruh media, yang dapat memengaruhi keputusan mereka, khususnya dalam hal seksualitas, hubungan, dan perilaku berisiko lainnya. Sebab itu keterlibatan orang tua sangat penting dalam memberikan bimbingan yang jelas mengenai perilaku yang sebaiknya diambil, serta konsekuensi dari tindakan yang kurang tepat. Orang tua perlu memberikan pendidikan yang komprehensif tentang risiko dan dampak dari perilaku seks bebas, serta menanamkan nilai-nilai moral dan ajaran agama yang relevan.²⁰

e. Mendukung dan memberikan bimbingan dalam perkembangan emosional

Masa remaja merupakan fase di mana para remaja mengalami perubahan emosional yang cukup signifikan. Orang tua yang memiliki keterampilan kepemimpinan yang baik dapat mendampingi mereka untuk memahami dan mengelola emosi

¹⁹ Slamet, *Membangun Karakter Remaja Melalui Pendidikan Keluarga* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 218–220.

²⁰ Syaifuddin, "Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan" 12(2) (2020): 1–15.

dengan cara yang sehat. Dalam konteks ini, kepemimpinan orang tua juga mencakup pemberian dukungan emosional, terutama dalam membantu remaja menghadapi berbagai tantangan pribadi, seperti pertemanan, percintaan, dan pencarian identitas diri.²¹

5. Bentuk-bentuk pencegahan yang dilakukan oleh orang tua terhadap seks bebas di kalangan remaja

Ada beberapa bentuk pencegahan yang dilakukan orang tua dalam mencegah seks bebas di kalangan remaja yaitu:

a. Memberikan pendidikan seks

Orang tua memiliki peranan yang sangat besar sebagai pendidik pertama bagi anak-anak. Dengan memberikan pemahaman yang tepat mengenai pendidikan seksual, anak remaja akan bisa mengetahui tentang tubuh mereka, batasan dalam bergaul dengan lawan jenis, serta resiko yang dialami. dan masalah kesehatan mental. Pendidikan ini tidak hanya mencakup sisi biologis, tetapi juga menyentuh nilai-nilai moral, etika, serta tanggung jawab sosial dan spiritual.²²

b. Mengawasi pergaulan anak

Orang tua harus memperhatikan dan mengenal sahabat-sahabat anak mereka, serta memahami kegiatan anak di luar

²¹ Slamet, *Membangun Karakter Remaja Melalui Pendidikan Keluarga*.

²² Endang Ekowati, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Perilaku Seksual Remaja," *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan* (2021): 3–4.

rumah. Pengawasan yang dilakukan dengan penuh kasih sayang, tanpa bersikap terlalu dominan, dapat membuat remaja merasa diperhatikan dan aman. Dengan cara ini, orang tua bisa mengantisipasi dampak buruk dari lingkungan atau pergaulan yang kurang baik.²³

c. Mendorong anak aktif di gereja

Remaja yang terlibat aktif di gereja biasanya memiliki interaksi yang lebih baik dan menerima dukungan spiritual yang mendorong mereka untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Kegiatan di gereja seperti sekolah minggu, pertemuan pemuda, layanan sosial, dan retreat spiritual membantu membentuk karakter remaja serta memperkuat nilai-nilai iman dan etika Kristen.²⁴

6. Tantangan yang dihadapi orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak

Ada beberapa tantangan yang dihadapi orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak yaitu:

a. Kecanggungan dan ketabuhan

Salasatu tantangan yang dihadapi orang tua dalam memberikan pendidikan seks adalah merasa canggung dan

²³ Mriani Wilanda Maaria, "Peran Orang Tua Dalam Mengontrol Pergaulan Anak," *Pendidikan mandala* (2023): 3–4.

²⁴ resia Monika Sinaga, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Berbasis Nilai-Nilai Kristen," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* (2025): 5–6.

tabu, sehingga orang tua merasa malu atau tidak nyaman membahas dengan anak-anak dan juga kurangnya pengalaman pribadi orang tua yang kurang mendapatkan pendidikan seks juga menjadi salah satu kendala dalam memberikan pendidikan seks kepada anak.

b. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan

Banyak orang tua merasa tidak memiliki informasi yang benar dan cukup tentang seks, sehingga mereka takut memberikan penjelasan yang salah atau tidak lengkap. Selain itu, memberikan pendidikan seks juga memerlukan kemampuan berkomunikasi yang baik. Namun, sebagian orang tua merasa kesulitan menyampaikan informasi yang sensitif ini dengan cara yang tepat dan sesuai dengan usia anak mereka.

c. Konsekuensi dari kurangnya peran orang tua

Kurangnya peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks dapat berdampak serius bagi remaja. Ketika informasi tidak diberikan dari rumah, remaja cenderung mencari tahu dari sumber lain seperti teman atau internet, yang belum tentu benar. Hal ini bisa menyebabkan mereka percaya pada mitos atau salah paham tentang seks, yang berisiko membahayakan kesehatan dan keselamatan mereka,

misalnya dalam hal pencegahan kehamilan atau penyakit menular seksual.

d. Dampak psikologis dan emosional

Kurangnya komunikasi terbuka tentang seks bisa membuat remaja merasa takut dan malu saat menghadapi topik atau masalah seputar seksualitas. Mereka mungkin menganggap seks sebagai sesuatu yang salah atau memalukan. Selain itu, tanpa dukungan emosional dari orang tua, remaja bisa merasa sendirian dan bingung saat mengalami masalah seksual, karena tidak tahu harus mencari bantuan ke mana.²⁵

B. Seks Bebas di kalangan Remaja

1. Konsep Seks Bebas

Seks bebas merupakan perilaku yang timbul dari hasrat seksual terhadap orang yang berbeda jenis kelamin maupun sesama jenis yang dilakukan di luar ikatan pernikahan dan tidak sejalan dengan aturan atau nilai-nilai moral yang diterapkan dalam masyarakat.²⁶ Di Indonesia, khususnya di kalangan remaja, fenomena ini dipicu oleh berbagai faktor yang dapat memengaruhi tindakan mereka. Perilaku seks bebas di kalangan

²⁵ Puput Risti Kusumaningrum et al., *Peran Pendidikan Seks Dalam Membangun Kesadaran Seksual Remaja* (Jawa Barat: CV. Mega Press Nusantara, 2024), 6–7.

²⁶ Sunanti Zalbawi Soejoeti, *Perilaku Seks Bebas Di Kalangan Remaja Dan Permasalahannya* (yogyakarta: Media Penelitian dan pengembangan Kesehatan, 2001), 15–16.

remaja mengacu pada aktivitas seksual yang terjadi di luar ikatan pernikahan yang sah, serta tanpa mempertimbangkan nilai-nilai moral, etika, atau agama yang berlaku. Perilaku ini sering terpengaruh oleh berbagai faktor, seperti tekanan dari teman sebaya, pengaruh media, kurangnya pemahaman tentang risiko kesehatan, dan ketidaksiapan emosional dalam menghadapi konsekuensi dari hubungan seksual.²⁷

Pada umumnya, seks bebas melibatkan aktivitas seksual yang dilakukan tanpa adanya komitmen jangka panjang dan seringkali tidak berdasar pada hubungan yang penuh tanggung jawab, cinta, atau kesadaran akan dampak fisik dan emosional. Di kalangan remaja, seks bebas dapat mencakup berbagai bentuk perilaku seksual, seperti hubungan seksual vaginal, oral, atau anal, yang dilakukan tanpa pemahaman yang matang mengenai konsekuensi bagi kesehatan fisik, mental, dan sosial.²⁸

2. Perilaku Seks Bebas di kalangan Remaja

Seks bebas di kalangan remaja adalah pada perilaku seksual yang dilakukan tanpa terikat pada norma sosial, agama, atau komitmen pernikahan. Aktivitas ini melibatkan hubungan seksual dengan berbagai pasangan, tanpa adanya ikatan emosional atau tanggung jawab jangka panjang. Tindakan seks bebas dapat diklasifikasikan ke dalam empat

²⁷ Amnita Anda Yanti Ginting, Ernita Rante Rupang, and Liza Sari, "Gambaran Pengetahuan Tentang Seks Bebas Pada Siswa SMA Kelas X Dan XI IPA," *Jurnal Gawat Darurat* 4, no. 2 (2022): 111–116.

²⁸ Ridwan, *Remaja Dan Perilaku Seks Bebas* (Jakarta: Tempo Publishing, 2022), 12–15.

bentuk utama, yaitu berciuman, berpelukan, bercumbu (petting), dan melakukan hubungan seksual. Umumnya, perilaku tersebut berlangsung di tempat-tempat seperti rumah, kamar kos, area kampus, maupun tempat penginapan seperti hotel. Menariknya, ada juga individu yang melakukan tindakan tersebut di dalam mobil saat sedang berpergian. Di kalangan remaja, perilaku hubungan seks bebas seringkali terjadi setelah mereka pulang dari tempat hiburan malam²⁹.

Dalam kondisi tertentu, seperti ketika perempuan telah mengonsumsi alkohol, mereka cenderung lebih rentan terhadap ajakan dari teman-teman laki-laki. Secara garis besar, Perilaku seksual yang tidak terikat bisa diartikan sebagai tindakan yang didorong oleh hasrat seksual, baik terhadap individu, lawan jenis maupun sesama jenis. Menurut Simkin, perilaku ini mencakup berbagai bentuk tindakan yang berlandaskan pada hasrat seksual, tanpa memandang orientasi seksualnya. Bentuk perilakunya pun beragam, mulai dari ketertarikan emosional, aktivitas pacaran, kontak fisik seperti bercumbu, hingga melakukan hubungan seksual.³⁰

²⁹ Julianti, *Studi Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas Remaja Di Rumah Kos Kelurahan Desa Suka Damai Kabupaten Langat* (Medan: Universitas Medan Area, 2013), 1–10.

³⁰ Syahrul Akmal Latif and Muhammad Zulherawan, "Penyimpangan Sosial Dalam Prilaku Seks Bebas Dikalangan Remaja," *Sisi Lain Realita* 4, no. 2 (2020): 56–75.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Seks Bebas di kalangan Remaja

a. Pengaruh teman sebaya

Remaja sering kali merasakan pengaruh dari teman-teman mereka yang telah lebih dahulu terlibat dalam perilaku seksual. Keinginan untuk diterima dalam kelompok sosial atau untuk "cocok" dengan lingkungan sekitar bisa menjadi salah satu pemicu yang membuat mereka untuk terlibat dalam seks bebas.³¹

b. Kurangnya Pengawasan dan keterlibatan orangtua

Ketidalcukupan pendidikan seksual, baik dalam konteks keluarga maupun di sekolah, dapat menyebabkan para remaja tidak mengerti dengan tepat dampak dari tindakan seks bebas. Kondisi ini dapat menimbulkan berbagai risiko, seperti penularan infeksi menular seksual (IMS), kehamilan yang tidak direncanakan, serta munculnya gangguan emosional.³²

c. Kurangnya pendidikan seks yang tepat

Kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi perkembangan sosial dan emosional anak, serta tidak bersikap terbuka dalam membahas topik seksualitas, berisiko memberikan

³¹ Adelse Prima Mulya, Mamat Lukman, and Desy Indra Yani, "Peran Orang Tua Dan Peran Teman Sebaya Pada Perilaku Seksual Remaja," *Faletehan Health Journal* 8, no. 02 (2021): 34–41.

³² I Made Budi Setiawan, "Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja," *Literature Review* (2020): 1–5.

kesempatan kepada remaja untuk mengambil keputusan yang kurang tepat terkait seks bebas.³³

d. Masalah Identitas Diri dan Pencarian Jati Diri

Masa remaja merupakan periode penting dalam pencarian identitas diri. Dalam fase ini, remaja sering kali mengalami kebingungan dan berusaha menemukan cara untuk mengekspresikan diri mereka. Hal ini juga mencakup eksplorasi hubungan seksual, yang terkadang dilakukan tanpa pertimbangan yang matang.³⁴

4. Dampak seks bebas bagi remaja

Hubungan seksual yang tidak terikat di kalangan kaum muda bisa menghasilkan berbagai konsekuensi negatif yang cukup signifikan, baik dari segi fisik, emosional, maupun sosial. Beberapa dampak tersebut antara lain:

a. Kesehatan Reproduksi dan Penyakit Menular Seksual (PMS)

Remaja yang terlibat dalam aktivitas seksual bebas berisiko tinggi untuk terpapar penyakit menular seksual, seperti HIV/AIDS, gonore, klamidia, dan sifilis. Kondisi ini bisa berdampak serius pada kesehatan mereka di masa depan.³⁵

³³ Fitriani and Junaidin, "Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Pergaulan Seks Bebas Kelas X Di SMU Negeri 21 Makassar," *Mahasiswa dan Penelitian Keperawatan* (2021): 1–7.

³⁴ Masta Melati Hutahaean, *Eksplorasi Perilaku Seksual Remaja* (Sukabumi: CV Jejak, 2023), 12–13.

³⁵ Nurhasanah, "Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Di Indonesia," *Journal of Public Health Studies* 3 (2024): 5–6.

b. Kehamilan Tidak Diinginkan

Kehamilan yang tidak direncanakan dapat menimbulkan tekanan emosional yang berat, perubahan besar dalam kehidupan, serta kesulitan finansial bagi remaja, yang sering kali belum siap untuk menjadi orang tua.³⁶

c. Gangguan Emosional

Aktivitas seks bebas dapat menyebabkan remaja mengalami gangguan emosional, seperti rasa malu, kecemasan, atau stres, terutama jika mereka merasa tertekan atau tidak siap menjalani hubungan seksual.³⁷

d. Perubahan Pola Perilaku

Remaja yang terlibat dalam seks bebas sering kali mengalami perubahan dalam interaksi sosial, baik dengan teman maupun keluarga. Mereka juga berisiko terpengaruh oleh perilaku negatif lainnya, seperti penggunaan narkoba atau alkohol.³⁸

C. Pandangan Gereja terhadap Seks Bebas pada Remaja

Seks bebas adalah pemberian Tuhan, hal itu harus dilakukan dengan kekudusan tidak bisa dilakukan dengan sembarangan karena ketika

³⁶ Dewi Sartika, "Dampak Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja," *Jurnal Kesehatan Reproduksi* (2021): 45–47.

³⁷ Meylani Dewi Wowor, "Dampak Seks Bebas Pada Remaja," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 3 (2024): 8–10.

³⁸ Ristina Siti Sundara and Dudu Risna, "Mengkonsumsi Narkoba Menimbulkan Perilaku Seks Bebas Di Kalangan Remaja," *Jurnal Sosial Humaniora* 12 (2021): 87–95.

dilakukan dengan sembarangan maka hal itu adalah dosa dalam bentuk percabulan yang dilakukan oleh satu laki-laki dan satu perempuan. Dalam 1 Korintus 6:18 dikatakan, jauhkanlah dirimu dari percabulan! Setiap dosa lain yang dilakukan manusia diluar dirinya. Tetapi orang yang melakukan percabulan berdosa terhadap dirinya sendiri.

Gereja berkomitmen untuk membimbing jemaatnya terutama bagi remaja agar menjauh dari praktik seks bebas melalui beberapa pendekatan, yaitu:

a. Sekes bebas adalah dosa

Gereja melihat hubungan seksual di luar pernikahan sebagai sebuah dosa karena terjadi di luar ikatan pernikahan yang suci. Tuhan menetapkan bahwa aktivitas seksual seharusnya hanya dilakukan oleh suami dan istri dalam konteks pernikahan. Ketika seseorang terlibat dalam hubungan seksual di luar nikah (baik sebelum mereka menikah ataupun dengan pasangan orang lain), itu disebut sebagai perzinahan atau percabulan, dan hal itu bertentangan dengan maksud Tuhan. Hubungan seksual yang bebas merusak kesucian tubuh, mengotori hati, dan merendahkan rencana Tuhan mengenai keluarga dan kesetiaan. Dalam 1 korintus 6:18 Firman Tuhan mengatakan “Jauhkanlah dirimu dari percabulan! Setiap dosa lain yang dilakukan manusia, terjadi diluar dirinya. Tetapi orang yang melakukan percabulan berdosa terhadap dirinya sendiri. Ayat ini memberikan perintah yang jelas untuk menjauh

dari perbuatan yang tidak senonoh, yaitu semua jenis hubungan seksual yang terjadi di luar pernikahan, termasuk hubungan seks yang tidak terikat

b. Mengajarkan kesucian dan pengendalian diri

Mengajarkan kesucian dan pengendalian diri kepada remaja merupakan aspek penting dalam pendidikan rohani. Para remaja didorong untuk menjaga kesucian mereka sebelum menikah, dengan menyadari bahwa tubuh mereka adalah tempat tinggal Roh Kudus. Mereka diajarkan bahwa seksualitas harus dijalankan sesuai dengan kehendak Tuhan. Pengendalian diri, yang merupakan salah satu buah dari Roh Kudus, membantu remaja tetap teguh di tengah berbagai godaan serta membuat keputusan yang bijak dalam hidup mereka. Dengan bimbingan dari gereja dan dukungan orang tua, remaja dapat menjalani kehidupan yang kudus dan sesuai dengan ajaran Kristiani.³⁹ Dalam kitab 1 Tesalonika 4:3-4 Karena inilah kehendak Allah: pengudusanmu, yaitu supaya kamu menjauhi percabulan, supaya kamu masing-masing mengambil seorang perempuan menjadi isterimu sendiri dan hidup di dalam pengudusan dan penghormatan. Ayat ini menjelaskan bahwa niat Allah untuk orang-orang yang percaya adalah

³⁹ Sartini Sitoki et al., "Peran Gereja Dalam Pendidikan Seks Kepada Remaja Di Gereja Anugerah Bentara Kristus (Gabk) Jemaat Hosana Boluni," *Jurnal Misioner* 2, no. 1 (2022): 11-12.

hidup dalam kesucian, terutama dalam menjaga kemurnian seksual dan menjalin hubungan yang benar.

c. Memberikan bimbingan dan konseling bagi remaja

Bimbingan dan konseling remaja di Gereja KIBAID merupakan salah satu langkah penting dalam mencegah seks bebas. Dengan memberikan arahan spiritual, diskusi yang terbuka, serta dukungan moral dan emosional, gereja membantu remaja memahami pentingnya hidup dalam kesucian dan pengendalian diri. Melalui pendekatan yang penuh kasih dan berdasarkan firman Tuhan, remaja dapat tumbuh menjadi pribadi yang kuat dalam iman dan mampu menghadapi tantangan dunia modern dengan bijaksana.⁴⁰

d. Mendorong orangtua menjadi teladan dalam kehidupan seksual yang benar

Orang tua memiliki peran krusial dalam membentuk pola pikir anak tentang seksualitas melalui keteladanan, pendidikan, dan komunikasi yang baik. Gereja KIBAID menekankan pentingnya kesucian, kesetiaan, dan pengendalian diri dalam kehidupan seksual, yang harus ditanamkan sejak awal oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Dengan menjadi teladan dalam menjaga kekudusan pernikahan, mengajarkan nilai-nilai Alkitabiah tentang seksualitas, serta

⁴⁰ Siregar, "Pentingnya Pembinaan Warga Gereja Bagi Remaja Dalam Menghadapi Maraknya Perilaku Hubungan Seks Bebas (Free Sex)," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2 (2023): 25.

membangun komunikasi yang sehat dengan anak-anak, orang tua dapat membantu generasi muda untuk menghindari seks bebas dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak Tuhan.⁴¹

⁴¹ Muhamad Ishak Jamaludin and Miciko Umeda, "hubungan pengawasan orangtua dengan perilaku seksual pada anak remaja sman 17 jakarta Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jakarta Jl . Cempaka Putih Tengah 1 , Kota Jakarta Pusat , DKI Jakarta – 10510 Yang Mengarah Pada Tingginya Angka Keha" 001 (2021): 5–6.